

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi strategi Sekolah Ramah Anak (SRA) dalam meminimalisir perundungan dan kekerasan anak di SMP Negeri 28 Surabaya, dapat disimpulkan bahwa dari indikator Program, program SRA di SMP Negeri 28 Surabaya telah dirancang secara komprehensif dan terstruktur untuk membentuk lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan berkarakter. Program-program unggulan seperti Anak Bicara Sekolah Mendengar, Zona Hijau Anak, Srawung Toleransi, serta Inklusi Aksi menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya mengedepankan aspek perlindungan, tetapi juga partisipasi aktif siswa, penguatan karakter, dan penerimaan terhadap keberagaman. Implementasi ini mencerminkan keberhasilan pendekatan berbasis *child-friendly school* sebagaimana dianjurkan oleh UNICEF, yang mengintegrasikan aspek psikososial dan pendidikan karakter dalam satu kesatuan kegiatan sekolah.

Dari indikator Anggaran, pembiayaan program SRA didukung melalui alokasi APBD Kota Surabaya dan Dana BOS. Sekolah telah memasukkan komponen SRA ke dalam RKAS, yang menjamin keberlanjutan kegiatan setiap tahunnya. Meskipun masih ada keterbatasan dalam fleksibilitas penggunaan Dana BOS, sekolah berhasil mengatasi hambatan tersebut melalui efisiensi anggaran dan kolaborasi dengan pihak eksternal seperti DP3APPKB, komunitas lokal, dan

orang tua. Pendekatan ini menunjukkan efektivitas manajemen keuangan yang berorientasi pada hasil dan kebermanfaatan langsung bagi siswa.

Dari indikator Prosedur sendiri dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program SRA dijalankan secara sistematis melalui penyusunan dan pelaksanaan SOP penanganan kekerasan di sekolah. Prosedur ini dirancang dengan dua jalur pelaporan, yakni jalur langsung dan tidak langsung, serta melibatkan kader pemantik dari kalangan siswa untuk mendeteksi dan melaporkan potensi kekerasan sejak dini. Penanganan kasus dilakukan secara cepat, empatik, dan rahasia, sesuai prinsip perlindungan anak. Selain itu, adanya pembagian tugas yang jelas antar pihak sekolah, serta monitoring aktif oleh guru BK dan kepala sekolah, memperlihatkan bahwa sistem manajerial telah berjalan dengan baik. Prosedur ini mendukung terbentuknya iklim sekolah yang kondusif, aman, dan berorientasi pada pemulihan serta pencegahan kekerasan secara berkelanjutan.

Dengan demikian, implementasi strategi SRA di SMP Negeri 28 Surabaya dapat dikatakan berhasil diterapkan secara efektif. Keberhasilan ini tidak lepas dari integrasi antara program yang inovatif, dukungan anggaran yang terencana, dan prosedur kerja yang sistematis. Praktik ini dapat menjadi *best practice* bagi satuan pendidikan lain dalam mewujudkan sekolah yang aman, ramah, dan inklusif, serta mampu menekan angka perundungan dan kekerasan anak.

5.2. Saran

Berdasarkan uraian kesimpulan di atas, maka penulis dapat memberikan saran yang dapat dijadikan acuan ataupun referensi bagi pemangku kepentingan (*stakeholders*) dan penelitian selanjutnya:

1. Peningkatan Kapasitas dan Evaluasi Berkelanjutan atas Prosedur Penanganan Kekerasan

Sekolah perlu terus memperkuat kapasitas SDM, terutama guru dan kader pemantik, dalam hal komunikasi empatik, pendekatan restoratif, serta keterampilan deteksi dini kekerasan. Pelatihan berkala dan supervisi dari pihak luar seperti psikolog anak atau lembaga perlindungan anak dapat menjadi solusi. Selain itu, evaluasi berkala terhadap efektivitas prosedur pelaporan dan penanganan kasus kekerasan penting dilakukan, agar sistem dapat disesuaikan dengan dinamika kebutuhan siswa dari waktu ke waktu.

2. Pengarusutamaan Perspektif Anak dan Inklusi dalam Kebijakan Sekolah

Agar SRA menjadi budaya dan bukan hanya program jangka pendek, disarankan agar seluruh kebijakan dan kegiatan sekolah melibatkan suara dan perspektif anak secara aktif. Hal ini bisa dilakukan melalui penguatan Forum Anak, penyusunan kebijakan berbasis musyawarah dengan siswa, serta memastikan keterwakilan anak berkebutuhan khusus dalam proses perencanaan dan evaluasi program. Pendekatan ini mendukung prinsip partisipasi dan kesetaraan yang menjadi fondasi utama SRA.

3. Dukungan Kebijakan Berkelanjutan dari Pemerintah Daerah

Pemkot Surabaya disarankan untuk terus memperkuat kebijakan yang mendukung pengembangan SRA, termasuk penguatan regulasi daerah dan perwalian kota, serta penyediaan pendampingan teknis berkelanjutan bagi sekolah. Insentif terhadap sekolah yang berhasil menerapkan SRA secara utuh

juga dapat mendorong replikasi dan komitmen sekolah lain untuk melakukan hal serupa.